



**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK TERHADAP
KETERBUKAAN DIRI SISWA KELAS VIII DAN IX DI SMP
NEGERI SE – KABUPATEN PATI TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Nur Ika Zulfa
1301414016

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK TERHADAP
KETERBUKAAN DIRI SISWA KELAS VIII DAN IX DI SMP
NEGERI SE – KABUPATEN PATI TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Nur Ika Zulfa
1301414016

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa di SMP Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019” benar - benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian dan seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 November 2018



Nur Ika Zulfa
NIM:1301414016

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019" disusun oleh

Nur Ika Zulfa

1301414016

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari

Kamis tanggal 10 Januari 2019



PANITIA :

Sekretaris

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19771223200501 1 001

Dr. Sungkowo Edy M., S.pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Sugiyono, M.Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji II

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Penguji III

Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP. 19620220 198710 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ibarat sepasang sayap burung. Keyakinan adalah salah satu sayap. Sayap lain adalah keterbukaan yang disertai kerendahatian. (Gede Prama)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Almometer Jurusan Bimbingan dan
Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019”.

Keterbukaan diri siswa berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang Guru BK untuk melaksanakan layanan konseling disekolah sehingga siswa mampu membuka diri dan mengikuti konseling dengan baik. Dalam penelitian ini ketika Guru BK mempunyai kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang baik maka siswa akan merasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh Guru BK dan berani membuka diri kepada Guru BK. Dengan adanya skripsi ini diharapkan pembaca dapat mengetahui tentang gambaran dari keterbukaan diri siswa di SMP Negeri se-Kabupaten Pati dan gambaran tentang pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional Guru BK dengan keterbukaan diri siswa SMP Negeri se – Kabupaten Pati. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama kepada Drs. Suharso, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasinya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi. Selain itu

penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr Fakhruddin M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si dan Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.
5. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. ketua panitia sidang skripsi dan Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Kons. sekretaris panitia sidang skripsi yang telah membatu berjalannya sidang.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang kelak akan penulis gunakan untuk mengabdikan di masyarakat dan agama.
7. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMP Negeri se- Kabupaten Pati yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Suyitno, Ibu Sukeni, Adik Ahmad Maulana Muazzam dan Muhammad Tri Rizky Ramadhani, dan Mas Muhammad Alfian Rizka Azmi Putra segenap keluarga lainnya yang telah memberikan segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.

9. Sri Mega Heryaningsih, Dwi Nur Widayanti, Anna Mudarrisatus Sholikhah dan Azimah Mauliya sahabat terbaik yang Allah berikan untuk penulis hingga saat ini.
10. Gustom Azmi Agam, S,Pd.,M.Pd, Nima Ulinihayati, Dona Pariana serta saudara-saudaraku di UKM Pencak Silat PSHT UNNES yang selalu mendukung dan berdoa untuk saya.
11. Teman-teman seperjuangan BK angkatan 2014 yang tak hentinya mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, 30 November 2018

Nur Ika Zulfa
NIM:1301414016

ABSTRAK

Nur Ika Zulfa. 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa di SMP Negeri se – Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Suharso, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : Keterbukaan Diri, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada beberapa siswa SMP Negeri se-Kabupaten Pati, berdasarkan hasil skala keterbukaan diri siswa yang mempunyai keterbukaan diri rendah sebesar 71% dan wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum membuka diri kepada Guru BK sehingga dapat mengambat proses konseling. Tujuan penelitian ini adalah yaitu untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kabupaten Pati, mengetahui kompetensi kepribadian guru BK di SMP Negeri se-Kabupaten Pati, mengetahui kompetensi profesional guru BK di SMP Negeri se-Kabupaten Pati, mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian Guru BK terhadap keterbukaan diri siswa di SMP se-Kabupaten Pati, mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru BK terhadap keterbukaan diri siswa di SMP se-Kabupaten Pati dan mengetahui pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi profesional terhadap keterbukaan diri siswa di SMP se-Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *explanatory*. Sampel yang digunakan berjumlah 348 siswa dengan teknik pengambilan sampel area sampling dan *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala psikologis keterbukaan diri, skala psikologis kompetensi kepribadian Guru BK dan kompetensi profesional Guru BK. Validitas diuji dengan rumus korelasi *produc moment* dengan taraf kesalahan sebesar 5% dan reliabilitas diuji dengan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif presentase, analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat keterbukaan diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 65,4%, (2) tingkatan kompetensi kepribadian Guru BK berada pada kategori sedang sebesar 70,3 %, (3) tingkatan kompetensi profesional Guru BK berada pada kategori sedang sebesar 66,9%, (4) Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap keterbukaan diri siswa sebesar 28,2%, (5) terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keterbukaan diri siswa sebesar 15,5%, (6) dan terdapat pula pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional Guru BK terhadap keterbukaan diri siswa sebesar 54,3%. Simpulan penelitian ini yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional Guru BK maka siswa akan semakin terbuka kepada Guru BK. Saran yang dapat diberikan kepada Guru BK hendaknya dijadikan bahan informasi dan evaluasi agar lebih baik dalam memberikan pelayanan BK khususnya menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

ABSTRACT

Nur Ika Zulfa. 2018. The Effect of Personality Competence and Professional Competence of Guidance and Councelling Teachers on Student Self-Disclosure in Pati District Middle School in Academic Year 2018/2019. Final Project of Department of Guidance and Counseling. Faculty of Education, Semarang State University. Supervisor Drs. Suharso, M, Pd., Kons.

Keywords: Self Open-minded, Personality Competence, Professional Competence

This research was conducted based on the phenomenon that occurs in several Pati Middle School students in Pati Regency, based on the results of the scale of self-disclosure of students who have low self-disclosure of 71% and interviews with several students. It can be concluded that students have not still been open-minded to guidance and counselling teachers so their behaviour can inhibit counseling process. The purpose of this study was to determine the level of openness of students of class VIII and IX in Pati Middle School in Pati, knowing the competence of personality of guidance and counselling teachers in Pati Middle School in Pati District, knowing the professional competence of guidance and counselling teachers in Pati District Middle School, knowing the influence of guidance and counselling teacher personality competency on self-disclosure of students in Pati Middle School, knowing the influence of guidance and counselling teacher professional competencies on self-disclosure of students in Junior High Schools in Pati Regency and knowing the effect of personal competence and professional competence on self-disclosure of students in Pati Middle School . This type of research is quantitative explanatory research. The sample used amounted to 348 students with sampling area sampling techniques and proportionate stratified random sampling. The data collection tool used is the psychological scale of self-disclosure, the psychological scale of guidance and counseling teacher personality competence and professional competence of the guidance and counseling teacher. Validity was tested with the product moment correlation formula with an error rate of 5% and reliability was tested with the moment product correlation formula. Data analysis techniques used were descriptive percentage analysis, simple regression analysis and multiple regression analysis. The results showed that: (1) the level of majority of students' self-disclosure was in the moderate category of 65.4%, (2) the level of competence of the guidance and counseling teacher's personality was in the moderate category of 70.3%, (3) the level of professional competence of guidance and counseling teachers was in the medium category of 66.9%, (4) There is an influence of personality competence on student self-disclosure as much as 28.2%, (5) there is an influence of professional competence on students' self-disclosure of 15.5%, (6) and there are also influences Personality competencies and professional competencies of guidance and counseling teachers towards students' self-disclosure is 54.3%. The conclusion of this study is that the higher the level of personality competence and professional competence of the guidance and counseling teacher, the students will be more open-minded to the guidance and counseling Teacher.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Pembatasan Masalah	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Keterbukaan Diri Siswa	19
2.2.1 Pengertian Keterbukaan Diri.....	19
2.2.2 Teori Membuka Diri (<i>Self Disclosure</i>)	22
2.2.3 Aspek-Aspek Keterbukaan Diri	25
2.2.4 Tingkatan Keterbukaan Diri.....	28
2.2.5 Manfaat Keterbukaan Diri.....	29
2.2.6 Faktor –Faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri	31
2.3 Kompetensi Guru BK.....	36
2.3.1 Pengertian Kompetensi	36
2.3.2 Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru BK.....	38
2.4 Kompetensi Kepribadian Guru BK.....	39
2.4.1 Pengertian Kepribadian Guru BK	40
2.4.2 Aspek-Aspek Kompetensi Kepribadian Guru BK	41
2.4.3 Karakteristik Kepribadian Guru BK yang Ideal.....	41
2.5 Kompetensi Profesional Guru BK	45
2.5.1 Pengertian Kompetensi Profesional Guru BK	45
2.5.2 Aspek – Aspek Kompetensi Profesional Guru BK	48
2.6 Kerangka Konseptual	63
2.7 Hipotesis.....	58

BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	59
3.2 Variabel Penelitian.....	60
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	61
3.2.2 Hubungan Antar Variabel.....	62
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	63
3.3 Populasi dan Sampel.....	65
3.3.1 Populasi.....	65
3.3.2 Sampel.....	65
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	69
3.4.1 Metode Pengumpul Data.....	69
3.4.2 Alat Pengumpul data.....	70
3.5 Prosedur Penyusunan Instrument.....	71
3.5.1 Skala Keterbukaan Diri.....	72
3.5.2 Skala Kompetensi Kepribadian Guru BK.....	73
3.5.3 Skala Kompetensi Profesional Guru BK.....	74
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	75
3.6.1 Uji Validitas.....	75
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	76
3.6.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Try Out</i> Instrumen.....	76
3.6.3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Keterbukaan Diri Siswa.....	76
3.6.3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Kompetensi Kepribadian.....	77
3.6.3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Kompetensi Profesional.....	78
3.6.3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterbukaan Diri Siswa.....	78
3.6.3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Kompetensi Kepribadian.....	79
3.6.3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Kompetensi Profesional.....	79
3.7 Teknik Analisis Data.....	80
3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	80
3.7.2 Uji Regresi Sederhana.....	82
3.7.3 Uji Regresi Ganda.....	82
3.7.3.1 Uji Asumsi.....	83
3.7.3.1.1 Uji Normalitas Data.....	83
3.7.3.1.2 Uji Linieritas.....	84
3.7.3.1.3 Uji Multikolinieritas.....	84
3.7.3.1.4 Uji Heterokdastisitas.....	84
3.7.3.2 Uji Hipotesis Penelitian.....	85
3.7.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi.....	86
3.7.3.2.2 Uji signifikan Parameter Individual (Uji t).....	86
3.7.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	87
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	88
4.1.1 Tingkat Keterbukaan diri Siswa SMP N se-Kabupaten Pati.....	88
4.1.2 Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru BK SMP Negeri se-Kabupaten Pati.....	91
4.1.3 Tingkat Kompetensi Profesional Guru BK SMP Negeri se-Kabupaten	

Pati	94
4.1.4 Pengaruh Kompetensi Kepribadian (X_1) terhadap Keterbukaan Diri Siswa (Y).....	98
4.1.5 Pengaruh Kompetensi Profesional (X_2) terhadap Keterbukaan Diri (Y) Siswa SMP Negeri se- Kabupaten Pati	101
4.1.6 Pengaruh Kompetensi Kepribadian (X_1) dan Kompetensi Profesional (X_2) Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa (Y) SMP Negeri se- Kabupaten Pati	105
4.2 Pembahasan.....	107
4.2.1 Gambaran Tingkat Keterbukaan diri Siswa SMP Negeri se-Kabupaten Pati	107
4.2.2 Gambaran Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru BK SMP Negeri se- Kabupaten Pati	108
4.2.3 Gambaran Tingkat Kompetensi Profesional Guru BK SMP Negeri se- Kabupaten Pati	109
4.2.4 Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru BK (X_1) terhadap Keterbukaan Diri Siswa (Y)	110
4.2.5 Pengaruh Kompetensi Profesional (X_2) terhadap Keterbukaan Diri (Y) Siswa SMP Negeri se- Kabupaten Pati	111
4.2.6 Pengaruh Kompetensi Kepribadian (X_1) dan Kompetensi Profesional (X_2) Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa (Y) SMP Negeri se- Kabupaten Pati	113
4.2.7 Keterbatasan Penelitian	115
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 SIMPULAN	116
5.2 SARAN	116
 DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	65
Tabel 3.2 Sample Penelitian	68
Tabel 3.3 Skoring Skala Psikologis	71
Tabel 3.4 Kisi – Kisi Skala Keterbukaan Diri Siswa	72
Tabel 3.5 Kisi – Kisi Skala Kompetensi Kepribadian Guru BK.....	73
Tabel 3.6 Kisi – Kisi Skala Kompetensi Profesional Guru BK.....	74
Tabel 3.7 Reliabilitas variable Keterbukaan Diri.....	78
Tabel 3.8 Reliabilitas Variabel Kompetensi Kepribadian	79
Tabel 3.9 Reliabilitas Variabel Kompetensi Profesional	79
Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	83
Tabel 4.1 Nilai Maksimum, Minimum, <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Variabel Keterbukaan Diri Siswa.....	89
Tabel 4.2 Kategori Tingkatan Keterbukaan Diri Siswa.....	90
Tabel 4.3 Hasil Analisis Indikator Keterbukaan Diri	91
Tabel 4.4 Nilai Maksimum, Minimum, <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru BK	92
Tabel 4.5 Kategori Tingkatan Kompetensi Kepribadian Guru BK.....	93
Tabel 4.6 Hasil Analisis Indikator Kompetensi Kepribadian	94
Tabel 4.7 Nilai Maksimum, Minimum, <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Variabel Kompetensi Profesional Guru BK.....	95
Tabel 4.8 Kategori Tingkatan Kompetensi Profesional Guru BK.....	96
Tabel 4.9 Hasil Analisis Indikator Kompetensi Profesional.....	97
Tabel 4.10 Hasil Uji Asumsi Klasik Kompetensi Kepribadian Guru BK (X1) terhadap Keterbukaa Diri Siswa (Y).....	98
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Sederhana	99
Tabel 4.12 Koefisien Pengaruh (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) Kompetensi Kepribadian Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa.....	100
Tabel 4.13 Hasil Uji Asumsi Klasik Kompetensi Profesional terhadap Keterbukaan Diri Siswa.....	101
Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Sederhana	102
Tabel 4.15 Koefisien Pengaruh (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) antara Kompetensi Profesional dengan Keterbukaan Diri Siswa.....	103
Tabel 4.16 Hasil Uji t (Pengujian Koefisien Regresi).....	105
Tabel 4.17 Hasil Uji F (Uji Koefisien Regresi Berganda).....	106
Tabel 4.18 Hasil Analisis Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R^2)	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Gambar Hubungan antar variable X dengan Y	62
Gambar 3.2 Gambar Prosedur Penyusunan Instrumen	71
Gambar 3.3 Grafik Distribusi Mean.....	95
Gambar 4.1 Grafik Kategori Tingkatan Keterbukaan Diri Siswa.....	90
Gambar 4.2 Grafik Kategori Tingkatan Kompetensi Kepribadian Guru BK ..	93
Gambar 4.3 Grafik Kategori Tingkatan Kompetensi Profesional Guru BK.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Skala Keterbukaan Diri (Data Awal)	123
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Skala Keterbukaan Diri (Data Awal).....	128
Lampiran 3 Kisi – Kisi Instrumen wawancara (Data Awal).....	132
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru BK	130
Lampiran 5 Kisi-Kisi Skala Keterbukaan Diri Siswa <i>Try Out</i>	135
Lampiran 6 Kisi-Kisi Skala Kompetensi Kepribadian Guru BK <i>Try Out</i>	136
Lampiran 7 Kisi-Kisi Skala Kompetensi Profesional Guru BK <i>Try Out</i>	137
Lampiran 8 Instrumen Skala Keterbukaan Diri Siswa , Kompetensi Kepribadian Guru BK <i>Try Out</i>	138
Lampiran 9 Tabulasi Data Keterbukaan Diri <i>Try Out</i>	144
Lampiran 10 Tabulasi Data Kompetensi Kepribadian Guru BK <i>Try Out</i>	145
Lampiran 11 Tabulasi Data Kompetensi Profesional Guru BK <i>Try Out</i>	146
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	147
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Skala Keterbukaan Diri Siswa.....	151
Lampiran 14 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kompetensi Kepribadian Guru BK....	152
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kompetensi Profesional Guru BK.....	153
Lampiran 16 Instrumen Penelitian Skala Keterbukaan Diri Siswa, Kompetensi Kepribadian Guru BK, dan Kompetensi Profesional Guru BK	154
Lampiran 17 Tabulasi Data Keterbukaan Diri Penelitian	160
Lampiran 18 Tabulasi Data Kompetensi Kepribadian Guru BK Penelitian	165
Lampiran 19 Tabulasi Data Kompetensi Profesional Guru BK Penelitian	170
Lampiran 20 Uji Prasyarat dan Uji Asumsi	174
Lampiran 21 Analisis Regresi Sederhana Kompetensi Kepribadian Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa	177
Lampiran 22 Analisis Regresi Sederhana Kompetensi Profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa	178
Lampiran 23 Analisis Regresi Berganda Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional terhadap Keterbukaan Diri Siswa	179
Lampiran 24 Dokumentasi	180
Lampiran 25 Surat Penelitian	182

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan dengan manusia lain tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya tersebut menuntut manusia untuk berkomunikasi. Untuk mewujudkan komunikasi ini harus membuka diri dan membuka diri orang lain, sehingga dalam hidup bermasyarakat dapat mengerti satu sama lain dan mendapatkan informasi yang diinginkan, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah terbuka dengan orang lain. Akibat keterisolasian tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dan membangun konsep diri. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak pertama manusia itu dilahirkan. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal.

Menurut Sugiyo (2005:1) komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis kedaanya, sehingga sering tidak disadari bahwa ketrampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu komunikasi yang efektif ada pada orang - orang yang

sering membuka dirinya, memberikan informasi kepada orang lain dengan siapa dia membina hubungan. Inilah yang disebut dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Self disclosure adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (De Vito 2011:4). Suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Devito (2011: 64) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Menurut Sugiyo (2005:88) *self disclosure* merupakan tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan/dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain. Menurut Wrightsman (Dayakisni dan Hudaniyah, 2006: 104) keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain.

Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi secara sadar kepada orang lain mengenai diri sendiri secara jujur, tidak ada yang disembunyikan, dan apa adanya. Informasi yang diungkapkan berkaitan dengan fakta mengenai diri sendiri yang orang lain belum ketahui ataupun membagi informasi mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Melalui keterbukaan diri komunikasi akan menjadi efektif dalam menciptakan hubungan yang lebih bermakna. Dalam komunikasi, keterbukaan diri ini sangat penting untuk membina hubungan interpersonal. Sepanjang kehidupan manusia, keterbukaan diri akan terus berlangsung dan dilakukan oleh semua orang. Semakin orang melakukan pengungkapan diri maka akan lebih banyak mendapat teman dan dapat hidup dalam pergaulannya serta beban pikirannya terasa lebih ringan daripada orang menutup diri. Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri juga perlu bagi remaja karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Ketrampilan keterbukaan diri yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri.

Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang

kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*Self Disclosure*) siswa.

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa usia remaja. Siswa SMP merupakan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan masa akhir anak-anak dan mulai menginjak masa remaja. Pada umumnya mereka berusia antara 12 - 15 tahun. Menurut Hurlock (2012:213), masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat membuka diri dengan orang lain. Keterampilan *self disclosure* sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal dengan seseorang.

Ginau (2008:9) mengutip pendapatnya Johnson (1981)

“*self disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena (1) *self disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat- sifat kompeten, adaptif dan terbuka, (4) mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistis, sehingga keterbukaan diri bersikap jujur, tulus, dan autentik.”

Tingkat keterbukaan diri seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topic pembicaraan. Orang yang terlalu membuka diri, artinya orang yang menginformasikan segala hal tentang dirinya atau hidupnya maka disebut dengan *over disclosure*. Sedangkan jika terlalu

menutup diri yakni jarang sekali membicarakan tentang kehidupannya kepada orang lain maka disebut *under disclosure*. Mereka memiliki dan memilih topik-topik mana yang akan diinformasikan dan dengan siapa mereka akan mengungkapkannya (De Vito 2011:65).

Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah harus terus- menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa dengan siswa, sehingga siswa yakin bahwa guru BK bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terjaga dengan baik. Keterbukaan diri siswa akan muncul dengan sendirinya bila siswa tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang diterapkan guru BK serta tidak merasa diadili atas permasalahan yang dialaminya. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling (2004: 5) menjelaskan bahwa :

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat- sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Self disclosure siswa dengan guru BK akan berjalan dengan baik jika siswa memiliki sikap positif, dinamis terhadap fisik dan psikisnya, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya. *Self disclosure*/keterbukaan diri akan sangat membantu terutama bagi siswa yang bermasalah di dalam sekolah. Permasalahan atau pelanggaran yang umum ditemui di dalam sekolah tidak lain seperti keterlambatan, bolos sekolah, merokok,

pencurian, perkelahian, dan masih banyak lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi tentu karena ada sebuah permasalahan yang menjadi latar belakang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2011:65-67) adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, permintaan untuk terbuka, keterbukaan orang lain, ukuran audiens, valensi, lawan bicara, keterbukaan yang reciprocal, keterbukaan diri dan rasa suka, norma berbalasan dan *relational definition*. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan diri individu dan juga memberikan kontribusi dalam proses keterampilan komunikasi interpersonalnya. Dari berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi *self disclosure* individu, tetapi didalam konseling guru BK harus bisa menerima konseli apa adanya karena konseli tidak pernah salah. Untuk itu telah disebutkan bahwa salah satu factor self disclosure adalah kompetensi, yang mana guru BK harus mempunyai kompetensi yang mumpuni untuk dapat membuat siswa terbuka kepada guru BK, diantaranya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini dispesifikkan untuk membahas kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian seorang Guru BK.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi

sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Untuk mencapai tingkat kepercayaan konseli agar mampu mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan, agar konseli dapat mengekspresikan diri, pengalaman dan perasaannya secara bebas, sehingga pemahaman diri dan lingkungannya akan semakin baik serta timbul keberanian untuk mengambil keputusan secara efektif, maka diperlukan kualitas hubungan antar pribadi yang baik dari konselor dalam konseling. Dalam konteks tugas Guru BK, kompetensi pedagogik dan sosial yang dimiliki oleh seorang Guru BK pada dasarnya

bersumber dan bergantung pada kompetensi pribadi Guru BK itu sendiri dan dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi, maka dari itu penelitian ini hanya konsentrasi pada kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional Guru BK.

Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Surya (dalam Abdul Rohman 2013:289): “Kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem jasmani-rohani individu yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya. Melengkapi definisi di atas, Surya (dalam Abdul Rohman 2013:289) memaparkan: “Kepribadian merupakan manifestasi dari adanya kesatuan antara individu dengan lingkungannya, individu tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa konselor dapat dikategorikan memiliki kepribadian yang baik, ketika ia mampu berinteraksi dan menyatu dengan lingkungannya. Demikian pula dengan konselor, seorang konselor dapat dikategorikan sebagai konselor yang profesional apabila ia telah mampu berinteraksi dan menyatu dengan baik sebagai seorang konselor.

Kompetensi pribadi terkait erat dengan perilaku profesional. Perilaku profesional paling tidak merefleksikan tiga hal, yaitu ; Pertama, perilaku tidak

hanya dibatasi pada setting konseling, tetapi situasi apa saja ketika konselor menampilkan perilakunya. Kedua, yang dibicarakan adalah konteks yang seharusnya bukan sesuatu yang secara nyata ditampilkan oleh konselor, *Ketiga*, siapapun yang mengklaim sebagai konselor.

Kompetensi profesional konselor dibangun melalui pengalaman praktek menerapkan kompetensi akademik yang terefleksikan dari kualifikasi akademik. Dengan demikian, standar kualifikasi akademik konselor adalah tamatan program pendidikan Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling dimana kualifikasi akademik dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan profesional konselor.

Profesional berarti melakukan suatu hal berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mata pencahariannya. Kompetensi yang ada dan dapat dinilai profesional ketika ia mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Dalam hal ini guru BK dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik. Sehingga kompetensi profesional guru BK juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa kompetensi yang ada pada seseorang tidak tentu menunjukkan orang tersebut profesional dalam melakukan pekerjaan. Karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan mampu dalam melakukan pekerjaan akan tetapi juga menguasai secara rasional tanggung jawab yang sedang ia lakukan dgn konsep serta teori tertentu.

Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal

28 ayat 3:

Kompetensi profesional diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, kete-rampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi. Kompetensi profesional sangat berkaitan erat dengan kemampuan dalam menguasai materi pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya sebagai guru.

Apabila kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional tersebut dikembangkan dan dipadukan dalam diri konselor serta diaplikasikan dalam wujudnya yang nyata terhadap peserta didik, yaitu dalam bentuk berbagai layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dapat diyakini pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan lancar dan sukses. Melalui adanya keterbukaan diri/*self disclosure* pada diri siswa, sebenarnya siswa sendiri akan tertolong untuk meringankan beban atau tekanan yang ia hadapi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta mendapatkan solusi dan arahan yang tepat dari guru BK. Beberapa guru Bimbingan Konseling (BK) menyampaikan bahwa jumlah siswa SMP yang mau terbuka mengenai permasalahannya kepada mereka, masih sedikit. Pandangan bahwa guru BK adalah 'Polisi Sekolah' masih ada dan berpengaruh. Padahal para guru BK telah berusaha mengubah pandangan tersebut, agar siswa mau lebih terbuka dan tidak merasa diadili.

Selain karena adanya persepsi siswa yang salah, beberapa murid mengaku kurang nyaman untuk terbuka dengan guru BK. Siswa akan membutuhkan orang lain yang secara selektif dipilih untuk mendengarkan dan memahami permasalahan yang hadapi. Pemikiran yang sepele dan solusi yang tidak

menghakimi tentu hal yang dibutuhkan oleh siswa. Umumnya makin bersifat pribadi pengungkapan diri itu, makin dekat hubungan yang diperlukan. Biasanya seseorang tidak akan mengungkapkan sesuatu yang bersifat terlalu pribadi kepada orang yang tidak terlalu akrab, kepada kenalan biasa atau pada tahap awal suatu hubungan terutama untuk pengungkapan yang bersifat negatif. Siswa SMP kelas VIII dan IX mengaku lebih nyaman terbuka dengan teman sebaya yang tentu saja lebih akrab dibanding dengan guru BK yang sebenarnya jauh lebih berpengalaman dari segi usia. Menurut siswa mengaku lebih nyaman untuk terbuka dengan teman sebaya daripada guru BK karena karena baginya berbicara dengan guru BK akan merasa sedang disidang.

Beberapa permasalahan yang biasanya terjadi saat di sekolah khususnya pada saat proses konseling adalah saat para siswa tidak mau mengungkapkan diri. Padahal pengungkapan diri tersebut akan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh para siswa/siswi tersebut dan membantu interaksi sosial mereka. Proses interaksi sosial sehari-hari ataupun saat sesi konseling di sekolah, baik guru maupun orang tua sebenarnya menginginkan agar semua anak mereka bisa melakukan pengungkapan diri dengan baik karena hal itu akan sangat membantu dalam memantau perkembangan sosial anak. Terlebih pada kondisi pergaulan yang saat ini banyak memunculkan kasus-kasus kriminal yang melibatkan remaja sebagai pelakunya. Bahkan banyak dari orang tua yang baru mengetahui permasalahan anaknya dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut tidak bersikap terbuka pada orang tua mereka.

Berdasarkan pengalaman penulis saat pengambilan data awal di 3 SMP dengan jumlah Guru BK 9, melalui skala keterbukaan diri yang saya bagikan kepada siswa dan wawancara tak terstruktur dengan beberapa siswa, dari hasil skala keterbukaan diri terlihat sebesar 71% siswa mempunyai keterbukaan diri rendah, bahkan saat melaksanakan praktik konseling kelompok, bimbingan kelompok maupun konseling individual banyak siswa yang mengaku bahwa dia lebih nyaman bercerita kepada mahasiswa PPL karena umurnya yang terpaut tidak terlalu jauh. Siswa merasa jika masih seumuran orang yang diajak bercerita lebih dapat memahami dan menerima apa yang diceritakan dibandingkan bercerita kepada guru BK.

Selain itu siswa satu ke siswa lain juga tidak menunjukkan keterbukaan dan mereka mengaku khawatir dan tidak percaya jika bercerita dengan teman sebayannya karena kerap dibocorkan kepada teman – teman yang lain. Siswa mengatakan hanya terbuka kepada salah satu teman atau beberapa teman saja. Terlihat sekali ketika sedang melaksanakan bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok, siswa kerap tidak mau berkelompok dengan teman yang tidak akrab, dengan kata lain hanya mau berkelompok dengan teman-teman yang biasa berkumpul bersama dan tidak mau dipisahkan dengan teman lainnya.

Peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur diberbagai SMP di Pati, dalam observasi tersebut peneliti dapat melihat bahwa siswa tidak terbuka kepada Guru BK seperti yang diharapkan. Dari wawancara dengan siswa-siswa mengakui tidak pernah ke ruang BK dan sebagian pernah dengan tujuan membayar uang gedung dan melakukan cukur rambut karena melanggar tata

tertib, dan ada siswa yang mengaku tidak pernah ke ruang BK sama sekali. Siswa mengakui lebih nyaman bercerita kepada teman daripada kepada guru BK dengan alasan takut masalahnya menjadi besar dan rahasianya tidak terjaga. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kepercayaan kepada guru BK sehingga siswa tidak mau terbuka kepada guru BK.

Melihat fenomena tersebut guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dan profesionalitas sehingga dapat tercipta hubungan baik antara siswa dan guru Bimbingan dan Konseling, dengan adanya hubungan baik tersebut siswa dapat terbuka dan leluasa tanpa merasa khawatir untuk konseling dan menceritakan permasalahan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan problematika di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi profesional konselor terhadap keterbukaan diri siswa dalam konseling.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP N se-Kabupaten Pati?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kompetensi kepribadian Guru BK di SMP N se-Kabupaten Pati ?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru BK di SMP N se-Kabupaten Pati ?

- 1.2.4 Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional terhadap keterbukaan diri siswa di SMP N se-Kabupaten Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk menganalisis tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP N se-Kabupaten Pati.
- 1.3.2 Untuk menganalisis tingkat kompetensi kepribadian guru BK di SMP N se-Kabupaten Pati.
- 1.3.3 Untuk menganalisis tingkat kompetensi profesional guru BK di SMP N se-Kabupaten Pati.
- 1.3.4 Untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional terhadap keterukaan diri siswa di SMP N se-Kabupaten Pati.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada peneitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional Guru BK terhadap Keterbukaan Diri Siswa (*self disclosure*) di SMP Negeri se-Kabupaten Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan bagi guru BK untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pribadi sesuai standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan

1.5.2.2 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan bagi penulis agar dapat menjadi konselor yang berkepribadian baik dan profesional yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah dalam menelaah skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas sampul, lembar berlogo, halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian Pokok

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Landasan teori, pada bab ini berisi kajian teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi kerangka pikir penyelesaian masalah penelitian yang disajikan ke dalam beberapa sub-bab. Untuk penelitian ini menggunakan hipotesis, bagian terakhir bab ini berupa sub-bab tentang penelitian.

Bab 3 Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan suatu hal yang pokok dan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian. Melalui landasan teori, diperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti dengan variabel yang melandasi penelitian, diantaranya: (1) penelitian terdahulu, (2) Keterbukaan Diri, (3) Kompetensi Kepribadian dan (4) Kompetensi Profesional.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain : Penelitian Santi Nur Oktafiani (2015) dengan judul “ Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Konselor dengan *Self Disclosure* siswa” menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor memiliki pengaruh paling besar terhadap *self disclosure* siswa dan terdapat hubungan positif dengan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional konselor dan *self disclosure* siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang.

Penelitian di atas dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu meneiti tentang pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi

profesional guru BK di sekolah terhadap keterbukaan diri siswa. Terbukti bahwa kualitas pribadi dan profesional mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self disclosure* siswa di sekolah. Perbedaan yang terletak antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu bahwa peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi profesional guru BK terhadap keterbukaan diri siswa di sekolah.

Penelitian Dian Fatmawati (2016) yang berjudul “Kontribusi Kualitas Pribadi Guru BK terhadap Kepuasan Layanan Konseling di SMP N Ungaran “ menunjukkan berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pribadi guru BK berkontribusi besar terhadap layanan konseling yang ada di sekolah sebesar 47,5%. Semakin baik kualitas pribadi guru BK akan semakin meningkatkan kepuasan siswa terhadap layanan konseling.

Dari penelitian di atas dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu meneliti tentang pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi profesional guru BK di sekolah terhadap keterbukaan diri siswa. Terbukti bahwa kualitas pribadi guru BK berkontribusi cukup besar terhadap kepuasan layanan konseling yang ada di sekolah. Perbedaan yang terletak antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu bahwa peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pribadi dan kompetensi profesional guru BK terhadap keterbukaan diri siswa di sekolah.

Penelitian Lubis, Nina Kencana. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling dengan *Self Disclosure* pada Siswa SMP Negeri 31 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa

terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dengan *self disclosure* pada siswa SMP Negeri 31 Medan adalah positif dan signifikan. Dari hasil analisis data tersebut dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dengan *self disclosure* pada siswa SMP Negeri 31 Medan; dimana semakin positif persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling, maka *self disclosure* pada siswa akan semakin tinggi pula.

Penelitian tersebut sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai persepsi siswa bukan hanya tentang kompetensi kepribadian saja, melainkan tentang kompetensi yang seharusnya dimiliki konselor kompetensi profesional yang akan dikorelasikan dengan *self disclosure* siswa.

2.2 Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian keterbukaan diri, tingkatan keterbukaan diri, aspek-aspek keterbukaan diri, manfaat keterbukaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, dan keterbukaan diri siswa terhadap Guru BK.

2.2.1 Pengertian Keterbukaan Diri

Devito (2011: 64) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Ginau (dalam Galuh dan Ratri 2016 :2) menyatakan bahwa keterbukaan diri penting dalam hubungan sosial sejalan dengan Wrightsman (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2006: 104) keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain. Burhan Bungin (2006: 262-263) bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan informasi pribadi individu kepada orang lain dan juga sebaliknya.

Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Sedangkan Johnson dalam Supratiknya (1995: 14) mengungkapkan bahwa pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan.

Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita telah mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 2011: 64). Beberapa aspek dari definisi tersebut (Devito, 2011: 64-65) yaitu:

- a. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi. Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya digolongkan ke dalam komunikasi pengungkapan diri. Tetapi biasanya istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.
- b. Pengungkapan diri adalah informasi, sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.
- c. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.
- d. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.
- e. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain.

Menurut Johnson dalam Supratiknya (1995: 14), pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita. Artinya, kita menerima pembukaan dirinya. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya sekarang maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita (Johnson dalam Supratiknya, 1995: 16). Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi secara sadar kepada orang lain mengenai diri sendiri secara jujur, tidak ada yang disembunyikan, dan apa adanya. Informasi yang diungkapkan berkaitan dengan fakta mengenai diri sendiri yang orang lain belum ketahui ataupun membagi informasi mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Ada banyak teori yang membahas hal pengungkapan diri kita kepada komunikator dalam relasi antarpersonal. Salah satu teorinya yaitu teori dari Joseph Luth dan Harry Ingham, yang menggambarkan self disclosure dari seseorang komunikator.

Jika dianalisis, ada empat tipe manusia dalam cara mengungkapkan diri menurut (Joseph Luth dan Harry Ingham dalam Liliweri 2007 : 270)

- a. Orang yang open minded person or of ideal window
- b. Orang yang tampil ibarat benteng mabuk yang menabrak tembok cina
- c. Orang yang senang menyendiri, sifat orang ini seperti penyu
- d. Orang yang memiliki tipe interviewer

2.2.2 Teori Membuka Diri (Self Disclosure)

Dikutip dari bukunya Sugiyo (2005:86-87) bahwa teori membuka diri ini dikenal dengan istilah jendela Johari atau Johari Window. Nama Johari merupakan singkatan dari orang yang memperkenalkan teori tersebut yaitu Joseph Luth dan Harry Ingham. Menurut teori ini bahwa pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri kita akan mendekati kenyataan bila demikian maka cenderung lebih terbuka pada orang lain yang pada gilirannya akan menerima informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman serta gagasan-gagasan baru dari siapapun juga.

Prinsip dasar teori ini bahwa setiap orang dapat mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya dan orang lain dan secara mendasar digambarkan dalam bentuk jendela johari seperti dibawah ini:

Diketahui orang lain	Open Self	Blind Self
Tidak diketahui orang lain	Hidden Self	Unknown Self

Gambar 2.1 Jendela Johari (Sugiyo,2005:86)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

2.2.2.1 *The Open Self* (Diri yang terbuka)

Menggambarkan bahwa semua informasi, tingkah laku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide-ide diketahui/disadari oleh diri sendiri dan juga orang lain. Contoh : nama, warna, kulit, kelompok partai, politik, jenis kelamin, dll. Masing- masing individu mempunyai tingkat keterbukaan yang berbeda-beda, tergantung situasi apakah nyaman/tidak pada orang orang yang diajak berinteraksi. Dalam model Johari Window, 4 aspek diri tidak berdiri sendiri tapi masing masing sebagai bagian dari keseluruhan yang saling berinteraksi satu sama lain. Contoh ketika sedang berdua dengan sahabat maka yang terjadi adalah bagian diri “open self” lebih luas dan “hidden self “ kecil.

Diketahui orang lain	Open Self	Blind Self
Tidak diketahui orang lain	Hidden Self	Unknown Self

2.2.2.2 *The Blind Self* (Diri yang buta)

Menggambarkan semua hal tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak oleh kita sendiri. Hal ini dapat terjadi karena pada diri orang sering menggunakan topeng untuk menutupi kelemahannya. Contoh : kebiasaan mengusap hidung ketika ceramah, orang yang rendah diri jua tampang untuk meyakinkan pada orang lain bahwa dirinya hebat dan nada keenderungan untuk merendahkan kemampuan orang lain.

2.2.2.3 *The Hidden Self* (Diri yang tersembunyi)

Menggambarkan semua yang kita ketahui tentang diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi kita rahasiakan. Daerah ini disebut daerah pribadi, seseorang tidak akan menyampaikan atau mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya terhadap orang lain atau karena orang lain tidak menangkap isyarat nonverbal yang diperlihatkan oleh seseorang tersebut. Pada daerah ini berisi hal-hal yang terkait dengan dirinya seperti ; gejala hati, kejengkelan, latar belakang keluarga, masalah rumah tangga, dan perasaan –perasaan lain yang sengaja ditutup-tutupi oleh yang bersangkutan agar tetap kelihatan baik. Jadi dalam berkomunikasi seseorang cenderung menggunakan topeng agar kelihatan baik. Misalnya saja pada saat kita dikantor pimpinan kita marah-marah kepada kita, maka kita akan mengatakan “ Ah tidak apa-apa kok”

2.2.2.4 *The Unknown Self* (Diri yang tak dikenal)

Menggambarkan suatu kebenaran/keberadaan suatu fakta yang tak diketahui oleh diri kita maupun orang lain. Pada daerah ini baik diri kita

maupun orang lain sama-sama tidak mengetahui dan hanya Tuhan yang mengetahuinya. Kalau kita pinjam istilah Freus, inilah yang dinamakan dengan alam bawah sadar.

2.2.3 Aspek-aspek Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Jourard (dalam Gainau 2008:34) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi pribadi tersebut mencakup aspek (1) sikap atau opini, (2) selera atau minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan (6) Kepribadian. Sedangkan menurut Altman dan Taylor 1973 dalam Gainau mengemukakan 2 aspek keterbukaan diri yaitu keluasan dan kedalaman. Dimensi keleluasaan mengacu pada cakupan materi yang diungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi tentang diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian, dan tubuh. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus.

Dimensi kedalaman keterbukaan diri mengacu pada empat tingkatan yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain mengenai diri sendiri, bercerita secara mendetail, berbicara secara umum, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri sehingga yang diceritakan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Dimensi orang yang dituju dalam keterbukaan diri terdiri dari lima yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan.

Menurut Pearson 1983 (dalam Mukhlisah, 2014: 108) aspek *self*

disclosure yaitu (a) Jumlah informasi yang diungkapkan, (b) sifat dasar yang positif dan negatif, (c) dalamnya suatu pengungkapan diri, (d) waktu pengungkapan diri, (e) lawan bicara. Jumlah informasi yang diungkapkan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh individu. Sifat dasar yang positif dan negative menyangkut bagaimana individu mengungkapkan diri mengenai hal-hal positif dan negatif mengenai dirinya karena individu dapat memuji atau bahkan menjelek-jelekkan dirinya sendiri. Dalamnya pengungkapan diri menyangkut seberapa banyak dan detail informasi yang diungkapkan oleh individu karena individu dapat mengungkapkan dirinya secara umum maupun secara mendetail. Waktu pengungkapan diri berhubungan dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk mengungkapkan diri, individu dapat terbuka atau mau mengungkapkan dirinya secara cepat atau dalam waktu yang relatif lama. Jenis kelamin dan lawan bicara mempengaruhi keterbukaan diri individu seperti terbuka kepada orang tua, teman, pacar, sahabat, keluarga, dan guru.

Devito (2011). Menyebutkan bahwa terdapat lima (5) dimensi di dalam self disclosure, yaitu

1. *Amount* yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen self disclosure individu tersebut terhadap orang lain.
2. *Valence Self-Disclosure* merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang

menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapandiri.

3. *Accuracy / Honesty* yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.
4. *Intention* yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
5. Keakraban / *Intimacy* yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong. Keakraban / *Intimacy*

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek yang akan digunakan untuk penyusunan skala psikologis dalam penelitian ini mengacu pada aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh Pearson dan Devito. *Self Disclosure* memiliki 5 komponen yaitu jumlah informasi yang diungkapkan memiliki makna keleluasan dan kedalaman, sifat dasar yang positif atau negatif, waktu dan intensitas pengungkapan diri, dan lawan bicara.

2.2.4 Tingkatan Keterbukaan Diri

Dalam suatu proses hubungan interpersonal, terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut John Powell (dalam Hidayat, 2012:107-108), tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi adalah:

- (a) Tahap kelima, yakni basa- basi
Tahap ini merupakan tahap komunikasi paling dangkal. Komunikasi ini biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Kata-kata yang diucapkan dalam tahap ini hanya kata-kata ringan seperti sapaan atau basa basi ketika bertemu. Dalam tahap ini tidak terjadi proses keterbukaan diri secara mendalam.
- (b) Tahap keempat, yakni membicarakan orang lain
Pada tahap ini individu sudah saling menanggapi, akan tetapi masih dalam taraf dangkal karena pada tahap ini individu belum mau mengungkapkan diri masing-masing.
- (c) Tahap ketiga, yakni menyatakan gagasan dan pendapat
Pada tahap ini antar individu sudah mau untuk saling membuka diri namun masih terbatas pada taraf pikiran. Saat berbicara, individu masih berusaha keras menghindarkan diri dan menunjukkan kesan memiliki pendapat yang berbeda dengan individu lain.
- (d) Tahap kedua, yakni hati dan perasaan
Setiap individu memiliki emosi atau perasaan yang berbeda seperti individu yang menginginkan hubungan yang jujur, terbuka, dan menyatakan perasaan secara mendalam. Individu yang memiliki keberanian untuk saling bersikap jujur dan terbuka berarti memiliki kesepakatan untuk saling mempercayai.
- (e) Tahap pertama, yakni hubungan puncak
Tahap ini ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, individu tidak merasakan adanya ganjalan berupa rasa takut atau khawatir untuk menceritakan hal yang bersifat pribadi kepada individu lainnya dan dengan demikian komunikasi tersebut telah terjadi secara mendalam sehingga kedua belah pihak merasakan hubungan timbal balik yang sempurna.

Berdasarkan tingkatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan pengungkapan diri pada remaja terdiri dari tahap awal yaitu menyapa dan membicarakan orang lain, tahap pertengahan yaitu memberikan ide dan pendapat, dan tahap akhir mampu mengungkapkan isi hati, perasaan, dan emosi.

2.2.5 Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Devito (2011: 67- 69) keterbukaan diri memiliki berbagai macam manfaat bagi seseorang yaitu:

- 1) Pengetahuan diri
Manfaat dari keterbukaan diri salah satunya adalah individu mendapatkan pemahaman baru dan lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Dalam sebuah proses konseling misalnya, pandangan baru sering kali muncul pada diri konseli saat konseli melakukan pengungkapan diri. Konseli mungkin saja menyadari adanya aspek perilaku yang selama ini belum diketahuinya, oleh karena itu melalui keterbukaan diri individu dapat memahami dirinya secara lebih mendalam.
- 2) Kemampuan mengatasi kesulitan
Salah satu perasaan takut yang besar pada individu adalah ketakutan ketika tidak diterima dalam suatu lingkungan karena suatu kesalahan tertentu seperti kesalahan kepada orang lain. Keterbukaan diri akan membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan orang lain karena individu memiliki kesiapan untuk membicarakan permasalahan tersebut secara lebih terbuka.
- 3) Efisiensi komunikasi
Keterbukaan diri yang dilakukan individu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukannya. Individu dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh orang lain apabila individu tersebut sudah mengenal baik orang lain tersebut, sehingga individu tersebut mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain dan mungkin sebaliknya. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tepat dan efektif.
- 4) Kedalaman hubungan
Keterbukaan diri sangat diperlukan dalam membina suatu hubungan yang bermakna seperti sikap saling percaya, menghargai, dan jujur. Adanya keterbukaan akan membuat suatu hubungan lebih bermakna dan mendalam.

Manfaat *self disclosure* menurut Sugiyo (2005: 89-90), yaitu:

- a. Informasi tentang diri sendiri
Dengan terbuka pada orang lain kita mendapat perspektif baru tentang diri kita dan lebih memahami perilaku kita. Atau dapat juga digunakan untuk menanyakan pada diri kita sendiri, misalnya "Siapa saya?". Jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak pada kita semakin mengerti tentang diri kita.
- b. Kemampuan untuk mengatasi masalah

Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut. Kita menerima diri kita melalui cara pandang orang lain terhadap kita. Jika kita merasa orang lain akan menolak kita maka kita akan menolak diri kita juga.

c. Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu, komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

d. Hubungan penuh makna

Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, dan peduli dengan mereka. Hal ini akan berbalik pada kita, orang lain pun akan demikian dengan kita. Penelitian oleh Tracy Schmidt & Randolph Cornelius dalam De Vito (1989) menemukan bahwa keterbukaan membawa pada hubungan yang bermakna.

e. Kesehatan mental

Penelitian oleh James Pennebaker dalam De Vito (2011) menggambarkan bahwa orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres. Hal ini sejalan dengan suatu pendapat, orang yang mempunyai masalah kemudian menceritakan pada teman akrabnya (proses katarsis) maka orang tersebut akan merasa lega dan merasa semua persoalan yang dihadapi sudah terpecahkan dan pada gilirannya merasa lega serta menjadi lebih rilek dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterbukaan diri dapat bermanfaat bagi diri sendiri, bagi hubungan dan interaksi sosial, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berkomunikasi seseorang. Apabila dilihat dari manfaat keterbukaan diri dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang dapat membuka diri adalah individu yang memiliki kesadaran diri, memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, terampil berkomunikasi, tidak merasa malu dan menerima dirinya, mampu mengekspresikan dirinya dengan lebih mudah dan mampu mengatasi kesulitan.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah sebuah proses dimana seseorang membagikan informasi kepada orang lain yang tujuannya adalah agar orang lain dapat mengetahui, merasakan, dan memahami diri seseorang. Keterbukaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Devito 2011: 65- 67). Faktor- faktor tersebut adalah:

a. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok kecil biasanya terdiri dari dua orang dan ini merupakan kelompok yang cocok untuk seseorang dapat lebih terbuka terhadap orang lain karena dengan satu pendengar maka seseorang yang menjadi pendengar akan lebih cermat dan fokus menanggapi atau bahkan menghentikan apabila dirasa situasinya kurang mendukung. Bila lebih dari satu orang yang menjadi pendengar, pemantauan dirasa lebih sulit karena akan muncul banyak tanggapan yang berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan menyukai

Individu membuka diri kepada orang yang disukai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

c. Efek diadik

Individu melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini membuat individu merasa aman,

nyaman, dan pada kenyataannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

d. Kompetensi

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga dapat lebih bersikap terbuka.

e. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul akan lebih bersikap terbuka kepada orang lain daripada individu yang kurang pandai bergaul. Individu yang kurang memiliki keberanian berbicara pada umumnya juga akan memiliki keterbukaan diri yang kurang daripada individu yang merasa nyaman saat melakukan komunikasi.

f. Topik

Individu lebih cenderung membuka diri terhadap topik tertentu. Individu mungkin lebih terbuka terhadap informasi mengenai pekerjaan dan hobi daripada tentang hubungan seks ataupun keuangan. Pada umumnya semakin negatif dan pribadi suatu topik, maka keterbukaan diri individu juga semakin kecil.

g. Jenis kelamin

Faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson dalam (Devito 2011: 65- 67) mengungkapkan bahwa peran sex (*sex role*) dan

bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri. Wanita yang maskulin biasanya kurang membuka diri daripada wanita yang feminim. Pria yang feminim akan lebih terbuka daripada pria yang maskulin. Pria dan wanita juga mengemukakan alasan yang berbeda mengapa mereka cenderung untuk tidak membuka diri.

Faktor-faktor keterbukaan diri individu yang telah dijelaskan oleh De Vito sedikit banyak memiliki peran terhadap keterampilan individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Efek diadik mempengaruhi keterbukaan diri individu yang dalam prosesnya dibutuhkan suatu keterampilan berkomunikasi karena pada dasarnya efek diadik dapat terjadi apabila individu satu dengan yang lainnya sama-sama mau memberikan informasi atau saling terbuka.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sugiyo (2005: 88-89) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, diantaranya adalah:

a. Keterbukaan orang lain

Umumnya *self disclosure* ini saling timbal balik. Jika dalam interaksi orang lain lebih dulu terbuka, maka akan memancing diri kita untuk juga terbuka. Selain itu *self disclosure* juga akan terjadi ketika dalam berinteraksi ada reaksi yang positif dan penghargaan dari masing-masing orang yang sedang berkomunikasi.

b. Ukuran audiens

Ukuran orang yang berkomunikasi dalam jumlah yang sedikit misalnya dua orang maka ada kecenderungan untuk membuka diri. Hal ini dapat terjadi pada kelompok kecil atau komunikasi diadik (dua orang) dikarenakan pada

situasi diadik demikian yang paling memungkinkan/ memudahkan pihak yang terbuka untuk menghadapi reaksi dan respon pihak lain.

c. Topik

Topik ini akan mempengaruhi banyaknya orang yang akan membuka diri. Contoh: hobi lebih menarik dibanding dengan kondisi keuangan. Artinya orang yang mempunyai hobi yang sama ada kecenderungan untuk nmembuka diri karena mempunyai kesamaan dalam topik yang dibicarakan.

d. Valensi

Merupakan kualitas positif atau negatif dari *self disclosure*. Penelitian mengindikasikan bahwa kita mengembangkan atraksi yang lebih besar pada orang yang menggunakan *self disclosure* yang positif. Ini biasa terjadi pada tahap awal interaksi, sedangkan yang negatif terjadi ketika hubungan sudah berlangsung lama dan akrab.

e. Gender

Menurut hasil penelitian wanita lebih terbuka dibanding dengan pria, tetapi dalam hal kualitas *self disclosure* keduanya mengarah ke negatif. Hal ini bisa terjadi karena adanya stereotip bahwa pria itu mandiri, kompetitif, dan tidak simpatik. Sedangkan wanita itu ketergantungan, tidak agresif, dan *interpersonal oriented*.

f. Lawan bicara

Beberapa studi kasus menemukan bahwa kita lebih sering terbuka pada orang lain yang dekat dan yang akrab dengan kita, misalnya suami/istri dan sahabat. Selain itu, juga pada orang yang kita sukai, pada orang yang menerima kita,

mengerti kita, hangat, mendukung kita, dan hubungan yang sudah terjalin lama.

Faktor yang menyebabkan pengungkapan diri pada remaja yang. Subjek tidak terbuka dalam bercerita dengan orang lain, subjek juga tidak mudah terbuka dengan sembarang orang, dengan sang ibu pun tidak. Sehingga orang lain tidak mengetahui semua tentang diri subjek karena subjek tidak mau orang lain mengetahui urusan pribadinya..

Supratiknya (1995 dalam Mukhlisah 2014:6) mengatakan bahwa, mereka yang merasa khawatir, gugup dalam berbicara secara umum juga lebih sedikit membuka diri dibandingkan mereka yang merasa tenang dan nyaman dalam berkomunikasi. *Self disclosure* dilakukan individu sebagai respon atas pengungkapan diri orang lain. Tindakan membalas atau *reciprocate* berarti memberikan sesuatu kembali yang seimbang, sesuai dengan sesuatu yang diterima. Dalam kaitannya dengan *self disclosure*, norma berbalasan berarti dikatakan sebagai sesuatu kecenderungan individu sebagai penerima pesan untuk mencocokkan, menyeimbangkan tingkat keintiman dari *self disclosure* yang akan mereka ungkapkan kembali dengan tingkat keintiman yang telah mereka terima.

Pearson 1983 (dalam Mukhlisah 2015:108), mengemukakan :

komponen self disclosure, yaitu: (a) Jumlah informasi yang diungkapkan, (b) Sifat dasar yang positif atau negatif, (c) Dalamnya suatu pengungkapan diri, (d) Waktu pengungkapan diri, (e) Lawan bicara. Sedangkan Derlega (1993), mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi self disclosure, yaitu: (a) Definisi tentang hubungan (relational definition), (b) Rasa suka (liking), (c) Norma berbalasan (norms of reciprocity), (d) Kepribadian (personality), (e) Jenis Kelamin (gender).

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi

keterbukaan diri adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, permintaan untuk terbuka, keterbukaan orang lain, ukuran audiens, valensi, lawan bicara, keterbukaan yang reciprocal, keterbukaan diri dan rasa suka, norma berbalasan dan *relational definition*. Factor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan diri individu dan juga memberikan kontribusi dalam proses keterampilan komunikasi interpersonalnya. Dari berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi *self disclosure* individu, tetapi didalam konseling guru BK harus bisa menerima konseli apa adanya karena konseli tidak pernah salah. Untuk itu telah disebutkan bahwa salah satu factor self disclosure adalah kompetensi, yang mana guru BK harus mempunyai kompetensi yang mumpuni untuk dapat membuat siswa terbuka kepada guru BK, diantaranya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini dispesifikkan untuk membahas kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian seorang Guru BK.

2.3 Kompetensi Guru BK

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian kompetensi konselor dan persepsi siswa terhadap kompetensi konselor.

2.3.1 Pengertian Kompetensi

Menurut KBBI (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan)/kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar komeptensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Menurut Broke and Stone (dalam Tabi'in 2016: 158 "Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful" yaitu artinya kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang sangat berarti.

Sedangkan Menurut Mulyasa (dalam Tabi'in 2016: 159) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Usman (2009:14) mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang mengemukakan cara – cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*

process). Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa 2002:37)

Sedangkan menurut (ABKIN 2009 : 11), kompetensi adalah

sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi konselor adalah seperangkat kemampuan (keahlian) yang harus dimiliki dan diaktualisasi oleh konselor dalam menjalankan kerjanya di lapangan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam melaksanakan tugas.

2.3.2 Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru BK

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen, dikemukakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Depdiknas, 2009: 53). Tetapi di dalam penelitian ini hanya meliputi kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pendidik membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Konselor pada hakikatnya adalah seorang *psychological-educator*, yang keberadaannya dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Oleh karena itu konselor juga harus memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, meskipun masing-masing kualifikasi pendidik memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kerja yang berbeda-beda.

Kompetensi kepribadian bagi seorang konselor sama dengan kompetensi kepribadian pendidik pada umumnya, yakni menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia dalam pemberian layanan bimbingan konseling maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi profesional konselor adalah penguasaan konselor atas karakteristik pribadi peserta didik, materi bimbingan yang inheren pada pribadi peserta didik.

2.4 Kompetensi Kepribadian Guru BK

Pada sub bab ini akan dibahas pengertian kompetensi kepribadian konselor, aspek– aspek kompetensi kepribadian Guru BK dan karakteristik kepribadian Guru BK yang ideal.

2.4.1 Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru BK

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Surya (dalam Abdul Rohman 2013:289): mendefinisikan: “Istilah kepribadian merupakan terjemah dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu „*personality*“, kata ini berasal dari bahasa latin yaitu per dan sonare yang berarti topeng (*mask*) yang dipakai oleh para pemain sandiwara. Personality dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan perilaku seseorang yang mungkin sebagai perilaku sebenarnya (substansi) atau yang tidak sebenarnya (memakai topeng).

Surya (dalam Abdul Rohman 2013:289): “Kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem jasmani-rohani individu yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya.”

Melengkapi definisi di atas, Surya (dalam Abdul Rohman 2013:289) memaparkan: “Kepribadian merupakan manifestasi dari adanya kesatuan antara individu dengan lingkungannya, individu tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa konselor dapat dikategorikan memiliki kepribadian yang baik, ketika ia mampu berinteraksi dan menyatu dengan lingkungannya. Demikian pula dengan konselor, seorang konselor dapat dikategorikan sebagai konselor yang profesional apabila ia telah mampu berinteraksi dan menyatu dengan baik sebagai seorang konselor.

2.4.2 Aspek – Aspek Kompetensi Kepribadian

Berikut disajikan aspek - aspek kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Guru BK pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008. Kompetensi Pribadi ini meliputi hal hal berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain
 - c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.
 - b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya
 - c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e) Toleran terhadap permasalahan konseli
 - f) Bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)
 - b) Menampilkan emosi yang stabil.
 - c) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.
 - d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
 - a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
 - b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
 - c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - d) Berkomunikasi secara efektif

2.4.3 Karakteristik Kepribadian Guru BK yang Ideal

Menurut Willis (2014:86) ada 13 karakteristik kepribadian yang harus ada pada seorang konselor. Karakteristik kepribadian tersebut antara lain :

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Menyenangi manusia,
- c) Menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik,
- d) Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya
- e) Fleksibel,
- f) Tenang dan sabar;
- g) Menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi,
- h) Memahami etika profesi, sikap hormat, jujur, asli,
- i) Menghargai dan tidak menilai;
- j) Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat;
- k) Menjadi fasilitator sekaligus motivator;
- l) Emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, objektif, rasional, logis, konkrit, serta konsisten dan
- m) Bertanggung jawab.

Brammer 1979 (dalam Amin 2016 : 6) mendeskripsikan kualifikasi konselor sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian kepada orang lain, bertanggung jawab, empati, dan sensitivitas. Brammer juga mengakui adanya kesepakatan *helper*, tentang pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling, menurut Brammer 1979 (dalam Amin 2016 : 6), kompetensi kepribadian seorang konselor harus mencakup :

1. *Awareness of self and values* (kesadaran akan diri dan nilai), konselor memerlukan kesadaran tentang posisi diri mereka sendiri. konselor harus memiliki kesadaran mengenai siapa dirinya, peranan dirinya, alasan mengapa ia menjadi seorang konselor, dan menyadari nilai-nilai sebagai seorang *helper*. Kesadaran ini membantu konselor membantuk kejujuran akan dirinya dan bertanggung jawab akan peranan dan tugas-tugasnya.
2. *Awareness of cultural experience* (kesadaran akan nilai budaya), suatu program latihan kesadaran diri yang terarah bagi konselor mencakup pengetahuan tentang populasi khusus konseli. Karena setiap perilaku juga dipengaruhi oleh bias-bias budaya, sehingga dalam memahami perilaku, baik itu perilaku konselor maupun perilaku konseli, seorang konselor haruslah mempunyai kesadaran akan nilai budaya.
3. *Ability to analyze the helper's own feeling* (kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor itu sendiri). Pemahaman dan pengetahuan tentang diri sendiri merupakan hal awal yang harus dilakukan seorang *helper* (konselor) sebelum ia membantu orang lain

memahami tentang dirinya.

4. *Ability so serve as model and influencer* (kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh), kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor dimata konseli. Dalam kehidupan sehari-hari seorang konselor diharapkan mampu menjadi model yang bijak dan baik bagi orang lain, terutama bagi konselinya.
5. *Altruism* (Altruisme), pribadi altruism ditandai kesediaan untuk berkorban untuk kepentingan kebahagiaan, atau kesenangan orang lain (konseli). Rasa senang dalam membantu dan mengutamakan kepentingan konseli merupakan unsure-unsur dalam altruism.
6. *Strong sense of ethics* (penghayatan etnik yang kuat), Rasa etik konselor menunjukkan rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Konselor mempunyai kode etik yang harus dijunjung dalam kaitannya rasa aman konseli akan kredibilitas konselor.
7. *Responsibility* (tanggung jawab), tanggung jawab konselor dalam hal ini khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya. Konselor bertanggung jawab membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konselinya, bahkan apabila ia tidak mampu ia juga bertanggung jawab untuk melakukan *referall*.

Sedangkan Cavanagh 1982 (dalam Amin 2016:7-8) mengemukakan kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Self knowledge* (Pemahaman diri) ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- 2) *Competence* (Kompeten) yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualifikasi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.
- 3) *Good Psychological Helath* (Kesehatan Psikologis yang Baik) konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya, sebab dengan kesehatan psikologis yang baik akan secara positif dapat menunjang keefektifan pelaksanaan konseling.
- 4) *Trustworthiness* (dapat dipercaya) kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan klien akan masalahnya dapat diketahui oleh orang lain.

- 5) *Honesty* (jujur) yang dimaksud jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan, terbuka, autentik, genuine/asli.
- 6) *Strength* (Kekuatan) konselor harus kuat dan tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya, serta dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
- 7) *Warmth* (bersikap hangat) yang dimaksud hangat disini artinya bersikap ramah, penuh perhatian, dan memeberikan kasih sayang. Penerimaan yang hangat adalah salah satu komponen terciptanya hubungan yang baik.
- 8) *Actives responsiveness* (pendengar yang aktif) keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif, dan mendengarkan secara aktif, dan merespon secara positif. Hal ini sangat penting karena mendengarkan adalah salah satu kemampuan dasar yang benar-benar harus dikuasai oleh konselor.
- 9) *Patience* (sabar) melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami
- 10) *Sensitivity* (Kepekaan) kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi dalam diri klien. Kepekaan ini meliputi peka terhadap perasaan, masalah, dan segala perilaku tindakan klien.
- 11) *Holistic awareness* (kesadaran holistic) pendekatan holistic dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan/sebagian saja.

Menurut Amin, Zakky (2009 : 8) ada beberapa kriteria ideal yang penting dimiliki oleh konselor sebagai *helper* yang menunjukkan pribadi terapeutik, adalah sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini menjadi landasan dasar dan hal utama, yang ditunjukkan dengan kepercayaan yang hakiki terhadap Sang Khalik baik secara lisan, dalam hati, dan ditunjukkan dengan amaliah perbuatan yang menampilkan pribadi *kaffah*, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga konselor dapat menjadi dan memberikan teladan bagi siswa, konseli, ataupun orang dan masyarakat disekiratnya.
- b. Menghargai perbedaan individu, ditunjukkan dengan sikap toleran akan perbedaan, peduli, saling menghargai dan menghormati keberagaman, bersikap demokratis, dan memahami

bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang secara kodrati diciptakan untuk saling melengkapi.

- c. Memiliki integritas dan stabilitas kepribadian dalam rangka menjalin relasi kepada siswa/konseli yang akan dilayani dan pada khalayak umum tanpa harus memandang status, etnis, ataupun budaya, hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap jujur, dapat dipercaya, berwibawa, ramah, konsisten, hangat, meneduhkan, peduli, peka dan empati dengan keadaan sekitar, sopan santun, sabar, menjaga kerahasiaan, dan mempunyai *sense of humor*.
- d. Menampakkan kinerja dan penampilan yang berkualitas tinggi, ditunjukkan dengan Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, Berpenampilan menarik dan menyenangkan, serta Berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, setiap konselor dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melndasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Dalam hal ini konselor tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai konseling, tetapi yang paling penting adalah bagaimana konselor menjadikan konseling sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

2.5 Kompetensi Profesional Guru BK

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian kompetensi profesional konselor, aspek – aspek kompetensi profesional konselor dan sasaran sikap profesional.

2.5.1 Pengertian Kompetensi Profesional Guru BK

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidik Pasal 28 Butir 3 menjelaskan bahwa kompetensi profesional memiliki makna penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (depdiknas, 2006).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Butir 7 juga dijelaskan arti kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin kilmuan, teknologi, atau seni yang relevan (Depdiknas, 2008).

Menurut (Lestari dkk, 2013:18) kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi profesional

yang dimilikinya (Lestari.dkk , 2013:18).

Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan modal profesional itu, seorang konselor akan mampu secara nyata melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling menurut kaidah kaidah keilmuannya, teknologinya dan kode etik profesionalnya (Prayitno, 2007:201).

Apabila kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional tersebut dikembangkan dan diadukan dalam diri konselor serta diaplikasikan dalam wujudnya yang nyata terhadap peserta didik, yaitu dalam bentuk berbagai layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dapat diyakini pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan lancar dan sukses. Tangan dingin dan trampil tenaga pembimbing yang menggarap lahan subur di sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling, diharapkan akan membuahkan para peserta didik yang berkembang secara optimal (Prayitno, 2007:202).

Permen Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyebutkan guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sehingga untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, guru BK perlu menguasai kompetensi dari sebuah profesi. Guru BK merupakan konselor yang berada di setting pendidikan formal atau sekolah, sehingga

kompetensi yang harus dimiliki pun adalah kompetensi konselor yang telah diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008.

2.5.2 Aspek – Aspek Kompetensi Profesional Guru BK

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor menyebutkan bahwa sosok utuh kompetensi Guru BK terdiri atas 2 komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Maka rumusan kompetensi profesional Guru BK dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
 - a) Menguasai hakikat asesmen
 - b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
 - c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
 - d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
 - e) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
 - f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
 - g) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
 - h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.
 - i) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.

- d) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
 - e) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
 - f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Merancang program Bimbingan dan Konseling
- a) Menganalisis kebutuhan konseli
 - b) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.
- a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli
 - d) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- a) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.
 - d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
 - b) Menyenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.
 - c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
 - d) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan.
 - e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.
 - f) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.
 - g) Menjaga kerahasiaan konseli
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
- a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
 - b) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.

- c) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.
- d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Kedua kompetensi di atas yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional merupakan kompetensi utama minimal yang perlu dikuasai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor yang profesional. Sebuah sekolah pada masa sekarang membutuhkan adanya seorang konselor. Karena sebuah kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru BK maka sebuah persepsi yang positif sangat diperlukan tentang kompetensi konselor itu sendiri. Seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melaksanakan yang ia persepsikan positif dalam dirinya, sehingga persepsi seorang guru BK yang positif tentang kompetensi konselor diharapkan mampu membuat siswa terbuka kepada guru BK.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru BK dituntut baik secara pribadi maupun kelompok, untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya, jika guru BK tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

2.6 Kerangka Konseptual Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi profesional Guru BK terhadap *Self Disclosure* / Keterbukaan Diri Siswa

Self disclosure adalah tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan/ dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain (Sugiyo, 2005: 88). Sedangkan Wrightsman dalam Dayakisni (2009: 81) menjelaskan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu komunikasi dengan orang lain yang mengungkapkan informasi tentang diri yang normalnya disimpan/ dirahasiakan.

Devito dalam Dayakisni (2009: 81) menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan besar bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Rasa suka dan pengungkapan diri cenderung beriringan. Rasa suka adalah penyebab penting dari pengungkapan diri. Kita mengungkapkan lebih banyak kepada orang yang kita sukai dan kita percayai dibanding kepada orang asing atau

tidak kita sukai. Pengungkapan diri juga dapat menyebabkan rasa suka. Kita cenderung menyukai orang yang mengungkapkan informasi tentang dirinya pada kita, mungkin karena kita menganggap hal itu sebagai tanda kehangatan, persahabatan, dan rasa percaya. Hubungan antara pengungkapan diri dan rasa suka juga bergantung pada makna yang kita berikan pada pengungkapan seseorang dan tujuan kita. Faktor penting dalam hubungan rasa suka-pengungkapan diri ini adalah resiprositas. Pengungkapan diri cenderung akan dibalas dengan pengungkapan diri. Jika berbagi informasi pribadi dengan orang lain, dia mungkin akan merespon dengan cara yang sama (Taylor, 2009: 335).

Hal ini juga berlaku dalam lingkup bimbingan dan konseling. Seorang siswa akan terbuka dengan konselor apabila konselor juga mau terbuka kepada dirinya, dapat menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta dapat membangkitkan semangat siswa. Dengan terlebih dahulu membuka diri terhadap siswa, maka siswa akan merasakan hubungan yang hangat, bersahabat, dan adanya rasa kepercayaan terhadapnya, sehingga ia pun akan berlaku demikian. Ia akan memiliki persepsi yang baik terhadap konselor dan ia mau membuka dirinya terhadap konselor. Oleh karena itu kompetensi konselor sangat penting dalam meningkatkan *self disclosure* siswa demi tercapainya tujuan konseling, baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini spesifik pada kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Penguasaan kompetensi pribadi guru BK memiliki arti penting, baik kepada diri sendiri, guru lain, sekolah dan terutama bagi siswa. Segala sesuatunya

bergantung pada pribadi masing – masing. Dalam konteks tugas konselor, kompetensi pedagogic dan sosial yang dimiliki oleh seorang konselor pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi konselor itu sendiri. Dalam melaksanakan proses layanan konseling dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik konselor yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang yang ingin menjadi konselor sukses. Selain itu pribadi konselor yang baik , ramah, arif, bijaksana, stabil, dewasa, terbuka dan memiliki akhlak mulia yang bias dijadikan teladan sangat mempengaruhi self disclosure siswa karena menimbulkan persepsi yang baik pada siswa sehingga timbul kenyamanan terhadap konselor. Konselor dituntut untuk selalu berpandangan positif terhadap orang lain khususnya siswa sehingga tidak menghakimi siswa, memiliki pemahaman yang baik serta berpenampilan yang sopan dan rapi karena konselor akan menjadi contoh bagi siswa di sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Dari uraian singkat di atas , tampak bahwa begitu penting penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang konselor. Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri melalui penguasaan kompetensi kepribadian sehingga siswa nyaman dan terbuka kepada konselor.

Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal in berarti bahwa seorang konselor tidak hanya dituntut untuk

menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi profesional yang dimilikinya (Lestari.dkk , 2013: 5).

Modal profesional mencakup kemandirian wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan modal profesional itu, seorang konselor akan mampu secara nyata melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling menurut kaidah kaidah keilmuannya, teknologinya dan kode etik profesionalnya.

Di sini konselor profesional memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas : (1) Setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Konselor memeberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam dalam budaya, etnis, agama dan keyakinan, usia, status sosial, dan ekonomi, individu dengan kebutuhan khusus, individu yang mengalami kendala bahasa, dan identitas gender. (2) Setiap individu berhak memperoleh informasi yang mendukung kebutuhannya untuk mengembangkan dirinya. (3) Setiap

individu mempunyai hak untuk memahami arti penting dari pilihan hidup dan bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depannya (4) Setiap individu memiliki hak untuk dijaga kerahasiaan pribadinya sesuai dengan aturan nujum, kebijakan, dan standar etika layanan.

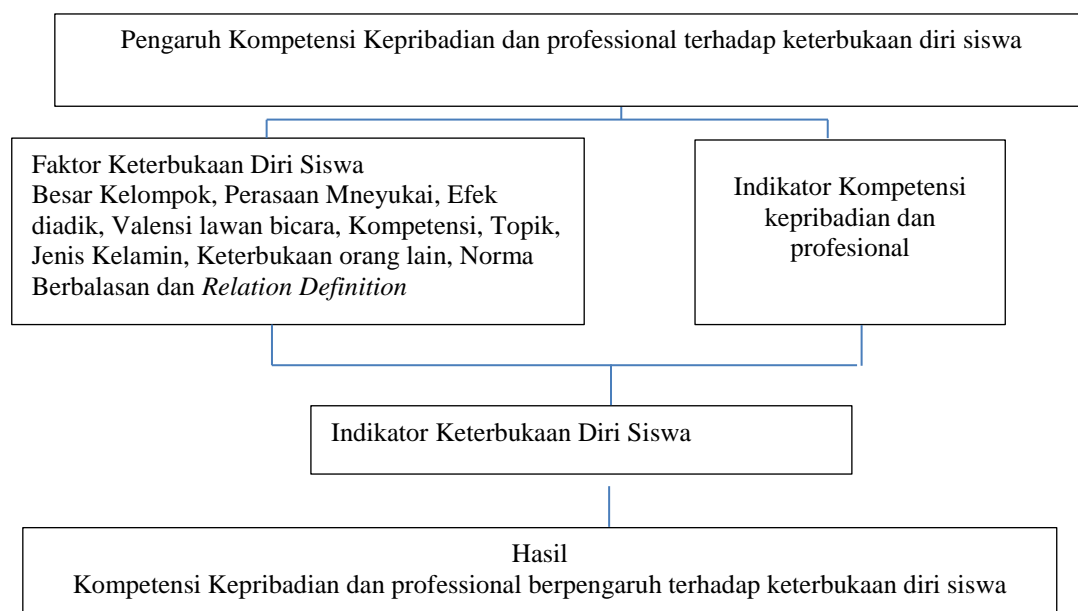
Kepercayaan siswa untuk berkonsultasi pada layanan bimbingan dan konseling sangat tergantung seberapa besar siswa tersebut mempunyai perasaan senang atau tidak senang, segan atau tidak segan serta nyaman atau tidak nyaman mengunjungi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kepercayaan sebagai salah satu faktor psikis yang membantu untuk terbuka kepada guru BK, disertai perasaan senang atau dengan kata lain jika siswa memiliki kepercayaan yang besar pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka ia akan dengan senang hati dan terbuka menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang ada. Bila harapan siswa tentang seorang konselor telah terpenuhi, yaitu bahwa pembimbing telah memenuhi berbagai persyaratan sebagai pembimbing, tentunya siswa akan mempunyai anggapan yang baik terhadap konselor sekolah. Siswa akan beranggapan bahwa konselor telah memenuhi persyaratan sebagai pembimbing. Anggapan yang baik tersebut akan mempengaruhi sikapnya dan keterbukaannya untuk berkonsultasi. Seperti diketahui bersama bahwa kegiatan konsultasi adalah kegiatan bersama antara siswa dengan konselor, sehingga siswa dapat mempunyai sikap yang positif terhadap kegiatan tersebut bila siswa telah beranggapan bahwa konselor sebagai salah satu komponen utama dalam kegiatan tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai konselor profesional yang tentunya akan semakin memperlancar tercapainya tujuan kegiatan tersebut.

Apabila kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional tersebut dikembangkan dan dipadukan dalam diri konselor serta diaplikasikan dalam wujudnya yang nyata terhadap peserta didik, yaitu dalam bentuk berbagai layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dapat diyakini pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan lancar dan sukses. Tangan dingin dan trampil tenaga pembimbing yang menggarap lahan subur di sekolah untuk kegiatan bimbingan dan konseling, diharapkan akan membuahkan para peserta didik yang berkembang secara optimal (Prayitno,2007:67).

Desiderato dalam Sugiyo (2005: 33) mengemukakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan yang diperoleh melalui alat inderawi kita. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari suatu proses penginderaan, dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang memiliki persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan yang dipengaruhi oleh informasi yang mereka simpulkan sendiri. Persepsi tersebut dapat merupakan persepsi yang baik ataupun persepsi yang buruk. Persepsi tersebut tentu akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Dengan persepsi yang baik, sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu akan lebih cenderung baik pula. Dan sebaliknya, dengan persepsi yang buruk, maka sikap dan perilaku seseorang

terhadap sesuatu akan cenderung buruk. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi Guru BK, semakin baik pula (meningkat) keterbukaan diri siswa terhadap Guru BK. Dan sebaliknya, semakin buruk persepsi siswa tentang kompetensi Guru BK, semakin buruk pula (menurun) keterbukaan diri siswa terhadap Guru BK. Untuk lebih memperjelas hubungan kedua variabel maka peneliti menggambarkan hubungan kedua variabel dengan menggunakan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian konselor terhadap keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP N se -Kabupaten Pati.
- b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi Profesional konselor terhadap keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP N se - Kabupaten Pati.
- c. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional konselor terhadap keterbukaan diri siswa kelas VIII dan IX di SMP N se-Kabupaten Pati

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Profesional Terhadap Keterbukaan Diri Siswa kelas VIII dan IX SMP se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019 yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 5.1.1 Semakin tinggi tingkat kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling maka siswa akan semakin terbuka. Indikator yang paling mempengaruhi yaitu menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- 5.1.2 Semakin tinggi tingkat kompetensi professional Guru BK maka siswa akan semakin terbuka. Indikator yang paling mempengaruhi yaitu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.

5.2 Saran

Saran merupakan upaya lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan difokuskan pada substansi berdasarkan hasil penelitian dan ditunjukkan pihak-pihak terkait

- 5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian – penelitian selanjutnya.
- 5.2.2 Bagi Guru BK di SMP N se-Kabupaten Pati, peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan informasi dan bahan evaluasi agar lebih baik dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Khususnya meningkatkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional.
- 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memperkuat penelitian ini, dapat meneliti tentang variabel lain yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial yang belum diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga bermanfaat untuk penulis sebagai pengetahuan, pengalaman dan masukan agar dapat menjadi guru BK yang berkepribadian yang baik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddn.2010.*Bimbingan & Konseling*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2007. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Media Prenada Group.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Professional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Jurusan BK UPI.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar akademik dn Kompetensi Konselor*. Tersedia : <http://www.bnsp-indonesia.org/document.php?id=44>. Di akses 22 Maret 2018.
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Dilengkapi UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PPRI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru)*. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Tangerang: KARISMA Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- Efendi, Sofian & Masri. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gainau, Maryam B. 2008. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Papua: STAKPN. Electronic Journal dalam [http:// /puslit2. petra.ac.id /ejournal/index. php/jiw /article/view/17061](http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061)
- Galuh,Andika dan Ratri, Dinie. 2016. *Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Remaja*. Semarang: UNDIP.Jurnal Emapti Vol 5(4). [https:// media.neliti. com/media/ publications/61798-ID-hubungan-antara-dukungan-sosial-guru-den.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/61798-ID-hubungan-antara-dukungan-sosial-guru-den.pdf)

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta : Andi
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hurlock, Elizabeth. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, A.N. 2001. *Self-disclosure in computer mediated communication. The Role of Self-Awareness and Visual Anonymity*. European Journal of Social Psychology. Vol 31. Europe : Eur. J. Soc. Psychol.
- Lestari, Mugi, dkk. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan BK*. journal Unnes vol 2(4)
- Mukhlisah. *Teknik Pengungkapan Diri melalui Angket Self Disclosure*. Surabaya : Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam. digilib.uinsby.ac.id/6477/1/9. Teknik Pengungkapan Diri.pdf
- Ndoen, Leonie Fitriani. 2012. *Jurnal Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Dalam [http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1930/1/ Artikel_10504094](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1930/1/Artikel_10504094). Pdf
- Nirwana, Herman. 2012. *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling*. Malang: UM. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 1 (2012) dalam <http://journal.um.ac.id/>
- Nurul Amin, Zakki. 2016. *Kualitas Pribadi Konselor*. Jurnal Unnes
- Oktaviani, Santi Nur. 2014. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Konselor Dengan Self Disclosure Siswa Terhadap Konselor Di Sma Negeri 14 Semarang*. Jurnal Unnes
- Permendiknas, 2008. *Format 1(A) 5 : Pernyataan kompetensi, indikator, dan proses penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Prayitno,dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rohman,Abdul.2013. *Peran LPTK dalam Mempersiapkan Guru yang Kompeten*. Jurnal Vol 5 No 2 .289. Diakses tanggal 1 Maret 2018.
- Nur Oktaviani, Santi. 2015. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Konselor dengan Self Disclosure Siswa. Jurnal Unnes(4)(2).
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunawan,dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tabi'in, As'Adut. 2016. *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragi Hulu*. Jurnal Al-Thariqah Vol 1, No 2. Diakses tanggal 1 Maret 2018
- Taylor E, Shelley,dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman,Moh Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Instuti Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi